



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 2960-2968

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Efektivitas Video Edukasi Kandidiasis dengan Pengetahuan Santri Pesantren Manba'ul Ulum Kabupaten Banjar

Endah Natasya Br Girsang^{1*}, Onieqie Ayu Dhea Manto², Latifah³, Malisa Ariani⁴

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

^{3,4}Program Studi Sarjana Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

natasyagirsang.9@gmail.com*

Abstrak

Kandidiasis merupakan infeksi yang disebabkan oleh jamur *Candida albicans* dan sering dialami oleh remaja putri, terutama saat menstruasi, akibat kurangnya pemahaman mengenai kebersihan area reproduksi. Diperkirakan sekitar 75% wanita pernah mengalami infeksi ini setidaknya sekali dalam hidupnya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya edukasi yang tepat dan mudah dipahami untuk mencegah terjadinya infeksi, khususnya pada kelompok usia remaja yang rentan. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas video edukasi tentang kandidiasis dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri di Pondok Pesantren Putri Manba'ul Ulum, Kabupaten Banjar. Metode penelitian menggunakan desain Pre-Experimental One Group Pretest–Posttest dengan melibatkan 100 responden yang dipilih melalui teknik stratified random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum serta setelah pemberian video edukasi. Hasil penelitian menunjukkan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan dan sikap responden sebelum dan setelah intervensi. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya pemahaman mengenai kebersihan organ reproduksi berkontribusi terhadap meningkatnya risiko kandidiasis pada remaja putri. Video edukasi terbukti efektif sebagai media penyampaian informasi karena mampu meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk sikap pencegahan yang lebih baik. Dengan demikian, penggunaan media audiovisual seperti video edukasi dapat direkomendasikan sebagai strategi intervensi kesehatan reproduksi di lingkungan pesantren dan institusi pendidikan sejenis.

Kata kunci: Kandidiasis, Remaja, Sikap, Tingkat Pengetahuan, Video Edukasi

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada tahap ini, remaja mengalami pertumbuhan tubuh yang pesat, pencarian identitas diri, serta pengembangan kemampuan berpikir abstrak. Secara sosial, remaja juga mulai membangun hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya maupun lingkungannya [1]. Salah satu perubahan penting pada remaja putri adalah dimulainya menstruasi yang menandai kematangan fungsi reproduksi. Namun, kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sering menimbulkan berbagai masalah, misalnya kesalahpahaman dalam menjaga kebersihan saat menstruasi atau adanya stigma sosial yang membuat remaja enggan membicarakannya secara terbuka [2]. Pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi, khususnya mengenai hygiene genetalia, menjadi fondasi penting dalam mencegah gangguan kesehatan, termasuk infeksi saluran genital seperti kandidiasis.

Kandidiasis adalah infeksi yang disebabkan oleh pertumbuhan berlebih jamur *Candida albicans* pada area lembap, termasuk organ genital. Infeksi ini umum dialami perempuan di seluruh dunia, dengan data WHO menunjukkan sekitar 75% wanita pernah mengalami kandidiasis setidaknya sekali seumur hidup, dan 40–45% di antaranya mengalami kekambuhan berulang. Selain menimbulkan keluhan fisik berupa keputihan, gatal, dan bau tidak sedap, kandidiasis juga berdampak pada kualitas hidup perempuan, termasuk aspek psikologis dan sosial [3]. Remaja putri merupakan kelompok yang rentan mengalami kandidiasis karena perubahan hormonal, perilaku kebersihan yang kurang memadai, dan keterbatasan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Studi di Indonesia melaporkan prevalensi kandidiasis genital berada pada kisaran 20–25%, dengan risiko lebih tinggi pada individu dengan kebiasaan hygiene yang buruk, penggunaan antibiotik jangka panjang, maupun daya tahan tubuh yang menurun

[4]. tingkat pengetahuan remaja tentang hygiene genitalia masih rendah. Penelitian di Sleman menemukan bahwa 83% remaja putri tidak memahami konsep hygiene menstruasi yang benar [5]. Kondisi ini menandakan adanya celah dalam sistem edukasi kesehatan reproduksi, baik di sekolah maupun keluarga. Berbagai media edukasi telah digunakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja, mulai dari media cetak, media sosial, hingga audiovisual. Di antara pilihan tersebut, media video terbukti efektif karena mampu meningkatkan pemahaman dan retensi informasi hingga 85% dibanding metode konvensional [6].

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan akses remaja terhadap berbagai platform digital membawa peluang sekaligus tantangan dalam pendidikan kesehatan. Di satu sisi, keberadaan internet memungkinkan remaja memperoleh informasi secara cepat, namun di sisi lain, tidak semua informasi yang mereka akses akurat dan sesuai konteks budaya serta kebutuhan mereka. Banyak remaja yang mencari jawaban mengenai permasalahan kesehatan reproduksi melalui media sosial, blog pribadi, atau forum diskusi yang tidak memiliki validitas ilmiah. Hal ini dapat menyebabkan munculnya persepsi keliru, termasuk anggapan bahwa keputihan selalu normal atau bahwa penggunaan obat-obatan tertentu dapat menyembuhkan infeksi jamur tanpa konsultasi tenaga kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penyediaan sumber informasi yang reliabel, terstruktur, dan mudah dipahami agar remaja dapat mempraktikkan perilaku kesehatan yang benar [7].

Tidak cukup bagi remaja hanya mengetahui definisi atau gejala suatu penyakit. Mereka juga perlu memahami faktor risiko, mekanisme terjadinya infeksi, serta cara pencegahan yang tepat. Pada kandidiasis, misalnya, remaja harus mengetahui bahwa jamur *Candida* sebenarnya merupakan flora normal yang hidup pada tubuh manusia. Infeksi terjadi ketika keseimbangan mikroba terganggu, baik akibat kelembapan berlebih, penggunaan sabun pembersih dengan pH terlalu tinggi, pemakaian pakaian dalam berbahan sintetis, atau kebiasaan buruk seperti tidak mengeringkan area genital setelah buang air. Pemahaman mendalam seperti ini penting agar remaja tidak hanya mengandalkan mitos atau informasi sepotong yang beredar di lingkungan mereka [6].

Selain itu, lingkungan sosial dan budaya juga berpengaruh besar terhadap perilaku kesehatan remaja. Pada beberapa lingkungan, termasuk pesantren, topik mengenai kesehatan reproduksi kerap dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Akibatnya, remaja putri sering ragu bertanya atau berkonsultasi ketika mengalami gejala yang mengarah pada infeksi, termasuk kandidiasis. Mereka memilih diam karena takut dianggap tidak sopan, malu, atau takut disalahpahami. Padahal, keterlambatan penanganan dapat memperburuk kondisi dan meningkatkan risiko kekambuhan. Hambatan komunikasi ini menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang tidak hanya informatif tetapi juga sensitif terhadap nilai-nilai budaya dan kenyamanan remaja [6].

Penggunaan media edukasi yang menarik, seperti video animasi atau video demonstratif, dapat menjadi solusi yang relevan. Video memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi yang kompleks dengan cara yang sederhana dan visual, sehingga lebih mudah dipahami bahkan oleh remaja yang sebelumnya tidak familiar dengan istilah medis. Penyampaian materi melalui video juga dapat mengurangi rasa canggung karena remaja dapat menonton secara mandiri, tanpa harus berhadapan langsung dengan pameri. Dengan demikian, mereka dapat belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan bebas dari tekanan sosial. Video edukasi dapat memberikan contoh nyata mengenai praktik hygiene genitalia yang benar, seperti cara mencuci area genital dengan benar, memilih bahan pakaian yang tepat, serta memahami ciri-ciri keputihan normal dan tidak normal. Visualisasi seperti ini sulit dicapai melalui ceramah biasa karena remaja mungkin enggan bertanya atau merasa tidak enak ketika topik terlalu sensitif. Video juga dapat memasukkan ilustrasi, infografis, atau skenario kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman remaja, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diingat dan diaplikasikan [8].

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis video tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga dapat mengubah sikap dan perilaku. Hal ini terjadi karena video mampu menggugah perhatian, memberikan stimulus emosional, dan mengajak penonton untuk melakukan refleksi diri. Misalnya, remaja yang sebelumnya tidak memperhatikan kebersihan saat menstruasi dapat memahami konsekuensi yang mungkin muncul dan terdorong untuk memperbaiki kebiasaannya. Media visual seperti ini memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif, karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor [8].

Berdasarkan studi pendahuluan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, diketahui bahwa sebagian besar santriwati belum memahami bahwa gejala seperti gatal pada area genital, keputihan tidak normal, atau sariawan pada mulut dapat menjadi tanda infeksi kandidiasis. Banyak di antara mereka yang menganggap gejala tersebut sebagai hal yang biasa terjadi dan tidak memerlukan penanganan khusus. Selain itu, sebagian besar santriwati juga belum mengetahui langkah-langkah pencegahan yang benar, seperti menjaga kebersihan area genital, menghindari

penggunaan pakaian terlalu ketat, serta mengganti pembalut secara teratur selama menstruasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi mengenai kesehatan reproduksi, terutama terkait infeksi jamur yang umum dialami remaja putri [5].

Melihat tingginya prevalensi kandidiasis di kalangan perempuan dan potensi dampaknya terhadap kesehatan fisik maupun kenyamanan sehari-hari, diperlukan upaya edukasi yang lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan kondisi remaja pesantren. Media video menjadi salah satu alternatif yang efektif karena mampu menyajikan informasi secara visual, memberikan contoh nyata, dan lebih mudah diingat dibandingkan penyuluhan konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menilai sejauh mana video edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap yang lebih positif tentang pencegahan kandidiasis. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas media tersebut dalam membantu santriwati di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Kabupaten Banjar memahami risiko, gejala, serta cara menjaga kebersihan genitalia sehingga mereka dapat lebih waspada dan mampu mencegah terjadinya infeksi.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode Pre-Experimental dengan desain One Group Pretest-Posttest, yaitu desain yang memungkinkan peneliti membandingkan kondisi responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Manba'ul Ulum di Kabupaten Banjar dan melibatkan seluruh santriwati dari kelas VII, VIII, dan IX dengan total populasi sebanyak 143 orang. Dari populasi tersebut, sebanyak 100 orang dipilih sebagai sampel penelitian menggunakan teknik stratified random sampling, sehingga setiap tingkat kelas memiliki proporsi perwakilan yang seimbang dan dapat menggambarkan kondisi populasi secara lebih akurat.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan sikap mengenai kandidiasis. Kuesioner tersebut telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan mampu mengukur variabel yang dituju secara konsisten dan akurat. Kuesioner dibagikan secara langsung kepada para santriwati pada tahap pretest untuk mengetahui pengetahuan awal dan sikap mereka. Setelah itu, responden diberikan intervensi berupa video edukasi tentang kandidiasis yang berisi informasi mengenai penyebab, gejala, pencegahan, serta pentingnya menjaga kebersihan area genital. Setelah intervensi selesai, kuesioner yang sama kembali diberikan pada tahap posttest untuk melihat adanya perubahan.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menghitung perbedaan skor pretest dan posttest. Analisis statistik menggunakan Uji Wilcoxon karena data berbentuk ordinal dan tidak berdistribusi normal. Penggunaan uji ini memungkinkan peneliti melihat apakah terjadi peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan sikap remaja setelah menonton video edukasi. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada santriwati di lingkungan Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, sehingga hasil penelitian merefleksikan kondisi nyata remaja putri dalam konteks pendidikan berbasis pesantren..

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Frekuensi (f)	persentase(%)
12	33	33
13	28	28
14	28	28
15	11	11
Jumlah	100	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik usia responden dalam penelitian ini menunjukkan variasi yang cukup jelas pada rentang usia 12 hingga 15 tahun. Dari 100 santriwati yang menjadi responden, kelompok usia terbanyak adalah usia 12 tahun, yaitu sebanyak 33 orang (33%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santriwati yang terlibat dalam penelitian ini berada pada tahap awal remaja. Kelompok usia berikutnya adalah usia 13 dan 14 tahun, masing-masing sebanyak 28 orang (28%). Kedua kelompok usia ini juga termasuk dalam kategori remaja awal, di mana mereka mulai mengalami berbagai perubahan fisik dan hormonal yang dapat mempengaruhi kerentanan terhadap infeksi, termasuk kandidiasis. Sementara itu, jumlah responden paling sedikit berada pada

kelompok usia 15 tahun, yaitu 11 orang (11%). Meskipun jumlahnya lebih kecil, kelompok usia ini berada pada fase remaja pertengahan yang umumnya sudah mulai memiliki pemahaman lebih baik mengenai kesehatan pribadi, namun tidak menutup kemungkinan tetap memiliki kekurangan pengetahuan terkait kebersihan genetalia.

Distribusi usia tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden masih berada pada masa remaja awal, yaitu periode ketika pemahaman tentang kesehatan reproduksi biasanya masih terbatas. Pada usia ini, remaja cenderung mengalami rasa ingin tahu yang besar, tetapi belum sepenuhnya memahami risiko kesehatan yang dapat timbul akibat kurangnya kebersihan area genital. Hal tersebut menjadikan kelompok usia ini sangat penting untuk menjadi sasaran edukasi mengenai kandidiasis, mengingat mereka berada dalam periode perkembangan biologis yang membuat mereka lebih rentan terhadap perubahan pada organ reproduksi, termasuk infeksi jamur seperti *Candida albicans*.

Selain itu, proporsi usia yang relatif seimbang pada kelompok umur 12 hingga 14 tahun memberikan gambaran bahwa edukasi kesehatan reproduksi sangat dibutuhkan oleh sebagian besar santriwati di pesantren ini. Perbedaan jumlah responden pada tiap kelompok usia juga dapat mencerminkan perbedaan tingkat penerimaan informasi. Misalnya, usia yang lebih muda mungkin lebih membutuhkan pendekatan edukasi visual seperti video untuk memahami materi secara lebih efektif. Di sisi lain, kelompok usia yang lebih tua mungkin lebih mudah menghubungkan materi edukasi dengan pengalaman pribadi mereka.

Secara keseluruhan, distribusi usia responden ini memperkuat alasan pentingnya memberikan intervensi edukasi melalui video, karena mayoritas peserta berada pada usia yang sangat membutuhkan pengetahuan dasar mengenai kebersihan genital dan pencegahan infeksi kandidiasis. Edukasi yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran serta membangun kebiasaan menjaga kesehatan reproduksi sejak dini.

Tabel 2. Efektivitas Video Edukasi Tentang Kandidiasis Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Di Pondok Pesantren Putri Manba'ul Ulum di Kabupaten Banjar (n = 100 responden)

Pengetahuan	N	Mean	SD	Min-Max	P-Value
<i>Pre-Test</i>		10,87	1,637	8-15	
<i>Post-Test</i>	100	11,83	1,138	10-15	0.000

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai kandidiasis mengalami peningkatan yang cukup jelas setelah diberikan intervensi berupa video edukasi. Pada hasil pre-test, nilai rata-rata pengetahuan responden adalah 10,87 dengan standar deviasi 1,637. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan video edukasi, pengetahuan para santriwati masih bervariasi dan cenderung berada pada tingkat sedang. Nilai terendah yang diperoleh responden adalah 8 dan nilai tertinggi adalah 15, mencerminkan adanya perbedaan pemahaman antarindividu mengenai tanda, penyebab, dan pencegahan kandidiasis.

Setelah dilakukan pemberian video edukasi, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata menjadi 11,83 dengan standar deviasi menurun menjadi 1,138. Penurunan standar deviasi ini menunjukkan bahwa setelah intervensi, variasi pengetahuan di antara responden semakin mengecil, sehingga tingkat pemahaman mereka menjadi lebih merata. Nilai minimum meningkat menjadi 10, sementara nilai maksimum tetap pada angka 15. Hal ini menandakan bahwa tidak hanya rata-rata pengetahuan yang meningkat, tetapi juga kemampuan dasar responden yang sebelumnya mendapat skor rendah mengalami peningkatan signifikan.

Perbandingan nilai pre-test dan post-test memperlihatkan bahwa video edukasi mampu membantu santriwati memahami materi secara lebih efektif. Media video, yang memadukan unsur visual dan audio, mempermudah penyampaian informasi sehingga responden dapat menangkap konsep dengan lebih jelas. Selain itu, penyajian materi yang menarik dan sederhana membantu remaja mengingat informasi yang diberikan serta memahami cara menjaga kebersihan area genital untuk mencegah terjadinya kandidiasis.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan video edukasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa video edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kandidiasis di Pondok Pesantren Putri Manba'ul Ulum Kabupaten Banjar. Temuan ini mendukung penggunaan video edukasi sebagai media penyuluhan yang mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Salah satu faktor yang paling berperan adalah pendidikan, baik formal maupun nonformal, karena melalui proses belajar seseorang mendapatkan informasi baru yang akan memperluas wawasan mereka. Selain pendidikan, media massa atau sumber informasi juga memiliki peran besar dalam membentuk pengetahuan. Informasi yang diterima melalui buku, internet, video edukasi, maupun penyuluhan dapat memberikan dampak langsung terhadap pemahaman seseorang. Sering kali pengetahuan yang diperoleh melalui media tersebut bersifat cepat diterima dan mampu mengubah cara pandang seseorang dalam waktu singkat. Hal inilah yang disebut sebagai immediate impact, yaitu perubahan pengetahuan yang terjadi segera setelah seseorang menerima informasi.

Faktor sosial budaya dan lingkungan juga ikut membentuk tingkat pengetahuan. Setiap individu tumbuh dalam lingkungan dengan pola kebiasaan, norma, dan nilai tertentu yang dapat mempengaruhi keterbukaan mereka terhadap informasi kesehatan, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Misalnya, di keluarga atau lingkungan yang membatasi pembahasan mengenai organ reproduksi, remaja mungkin menjadi kurang memahami risiko dan cara pencegahan penyakit. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung pendidikan kesehatan akan membuat seseorang lebih mudah menerima dan memahami informasi penting. Pengalaman pribadi maupun pengalaman orang terdekat juga berpengaruh. Remaja yang pernah mengalami keluhan atau melihat orang lain mengalami infeksi mungkin akan lebih tertarik dan lebih cepat memahami materi tentang pencegahan penyakit.

Faktor usia juga menjadi hal yang penting. Pada usia remaja, seseorang sedang berada pada tahap perkembangan fisik dan mental yang pesat. Peningkatan rasa ingin tahu biasanya terjadi pada masa ini, namun tidak selalu diiringi kemampuan memahami informasi secara mendalam. Selain itu, faktor biologis juga mempengaruhi pengetahuan, terutama terkait topik kesehatan reproduksi. Pada remaja laki-laki, peningkatan hormon testosteron seringkali membuat mereka lebih tertarik dan punya rasa ingin tahu yang tinggi mengenai hal-hal berkaitan dengan seksualitas. Kondisi ini berbeda dengan remaja perempuan. Peningkatan hormon estrogen tidak serta merta menghasilkan minat yang sama dalam hal membahas topik seksual, sehingga mereka cenderung lebih pasif dan lebih berhati-hati dalam menerima informasi yang berkaitan dengan organ reproduksi.

Dari sisi psikologis, perbedaan antara laki-laki dan perempuan juga terlihat jelas. Secara umum, laki-laki memiliki kecenderungan lebih agresif, aktif, dan lebih terbuka dalam membicarakan hal-hal yang dianggap sensitif, termasuk masalah kesehatan reproduksi. Mereka tidak terlalu merasa malu atau sungkan ketika harus bertanya atau berdiskusi. Sementara itu, perempuan biasanya lebih pemalu, lebih menjaga privasi, dan cenderung menghindari pembicaraan yang berhubungan dengan seksualitas, terutama jika tidak berada dalam lingkungan yang membuat mereka merasa nyaman. Kondisi psikologis ini turut mempengaruhi bagaimana mereka menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan yang diberikan, termasuk informasi mengenai kandidiasis.

Tabel 3. Efektivitas Video Edukasi Tentang Kandidiasis Dengan Sikap Remaja Di Pondok Pesantren Putri Manba'ul Ulum di Kabupaten Banjar (n = 100 responden)

Sikap	N	Mean	SD	Min-Max	P-Value
<i>Pre-Test</i>	100	43,87	8,795	32-56	
<i>Post-Test</i>		50,05	4,326	39-58	0.000

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa terjadi perubahan sikap yang cukup berarti pada remaja setelah diberikan video edukasi tentang kandidiasis. Pada hasil pre-test, skor sikap rata-rata responden adalah 43,87 dengan standar deviasi 8,795. Nilai ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sikap para santriwati terhadap pencegahan kandidiasis masih beragam dan belum konsisten. Nilai terendah yang diperoleh responden adalah 32, sedangkan nilai tertinggi mencapai 56, yang berarti terdapat perbedaan sikap yang cukup besar antarindividu dalam hal menjaga kebersihan genital, memahami risiko infeksi, serta menerapkan perilaku pencegahannya.

Setelah diberikan video edukasi, hasil post-test memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Skor rata-rata sikap meningkat menjadi 50,05 dengan standar deviasi menurun drastis menjadi 4,326. Penurunan standar deviasi ini mengindikasikan bahwa setelah intervensi, sikap responden menjadi lebih seragam dan menunjukkan pemahaman serta kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kebersihan area genital untuk mencegah kandidiasis. Nilai minimum yang semula 32 meningkat menjadi 39, sedangkan nilai maksimum naik dari 56 menjadi 58, yang menunjukkan bahwa bahkan responden dengan sikap paling rendah pada awalnya pun mengalami peningkatan.

Perbandingan hasil pre-test dan post-test ini menunjukkan bahwa video edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi sikap responden secara positif. Media video membantu menyampaikan

pesan secara lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami, sehingga mampu memotivasi santriwati untuk mengadopsi perilaku yang lebih sehat dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang lebih positif ini sangat penting dalam upaya pencegahan infeksi kandidiasis, karena perubahan perilaku tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada kesadaran dan kemauan untuk menerapkan informasi tersebut.

Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara sikap sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa video edukasi efektif dalam meningkatkan sikap remaja mengenai pencegahan kandidiasis di Pondok Pesantren Putri Manba'ul Ulum Kabupaten Banjar. Temuan ini memperkuat bukti bahwa penggunaan media audiovisual merupakan strategi edukasi kesehatan yang tepat untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku preventif pada remaja putri.

Sikap pada dasarnya tidak muncul begitu saja. Untuk membentuk suatu sikap, seseorang membutuhkan rangsangan berupa informasi atau pesan edukatif yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tanpa adanya pengetahuan yang memadai, individu tidak memiliki landasan untuk menilai apakah suatu perilaku itu penting, bermanfaat, atau perlu dilakukan. Karena itu, pemberian edukasi, termasuk melalui media video, memegang peranan penting dalam mendorong terbentuknya sikap baru yang lebih positif. Edukasi yang tepat dapat membuka pemahaman individu mengenai suatu masalah, lalu perlahan mengubah cara mereka memandang isu tersebut.

Video edukasi menjadi salah satu media yang efektif dalam memengaruhi sikap karena mampu menyajikan informasi secara lebih hidup dan mudah dicerna. Penyajian visual, ilustrasi nyata, narasi yang sederhana, alur cerita yang relevan, hingga elemen emosional dalam video dapat membuat penonton lebih terlibat secara mental. Ketika remaja melihat contoh perilaku sehat dalam video, mendengar penjelasan yang logis, dan menyaksikan visualisasi dampak suatu penyakit, mereka menjadi lebih sadar dan lebih tertarik untuk mengubah cara pandang mereka. Visualisasi ini membantu remaja memahami bahwa tindakan pencegahan bukan sekadar teori, tetapi sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan mereka.

Secara psikologis, remaja lebih responsif terhadap media visual karena berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan rangsangan menarik untuk mempertahankan fokus. Video dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan sikap dengan memberikan gambaran nyata mengenai manfaat perilaku sehat, seperti menjaga kebersihan area genital untuk mencegah kandidiasis. Ketika mereka merasa bahwa perilaku tersebut relevan dengan kehidupan mereka dan membawa manfaat, maka sikap positif mulai terbentuk. Sikap positif yang muncul dari proses belajar melalui video edukasi pada akhirnya berdampak langsung terhadap perilaku. Remaja yang sebelumnya kurang peduli menjadi lebih berhati-hati, memahami konsekuensi dari perilaku yang buruk, dan mulai mengambil tindakan nyata untuk menjaga kesehatan diri. Mereka lebih mungkin mengikuti anjuran medis, menerapkan kebiasaan higienis, dan menghindari perilaku berisiko. Dalam konteks kesehatan reproduksi, perubahan sikap ini sangat penting karena menjadi pondasi untuk pembentukan kebiasaan jangka panjang yang mendukung kesehatan perempuan saat remaja hingga dewasa.

3.2 Diskusi

Kandidiasis merupakan salah satu infeksi jamur yang paling sering menyerang area genital wanita, termasuk remaja putri. Infeksi ini disebabkan oleh pertumbuhan berlebih jamur *Candida albicans*, yang sebenarnya merupakan flora normal pada tubuh namun dapat berubah menjadi patogen ketika terjadi ketidakseimbangan lingkungan [9]. Pada remaja, kondisi ini kerap muncul akibat kurangnya pemahaman mengenai kebersihan area genital dan perubahan hormon yang terjadi selama masa pubertas. Sebelum diberikan edukasi, banyak remaja yang tidak menyadari bahwa gejala-gejala seperti gatal, keputihan tidak normal, iritasi, atau rasa terbakar merupakan tanda-tanda kandidiasis. Sebagian besar justru menganggap keluhan tersebut sebagai kondisi yang wajar dan tidak memerlukan perhatian khusus. Kurangnya informasi ini sering diperburuk oleh kebiasaan menjaga kebersihan yang kurang tepat, seperti jarang mengganti pakaian dalam, penggunaan pembersih kewanitaan yang tidak sesuai, serta perilaku kurang higienis selama menstruasi. Hambatan lainnya adalah anggapan bahwa topik kesehatan reproduksi merupakan hal sensitif dan tabu untuk dibicarakan secara terbuka, baik di sekolah, lingkungan sosial, maupun dalam keluarga, sehingga edukasi tidak tersampaikan secara optimal [2].

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti pendidikan, lingkungan, pengalaman, sumber informasi, hingga usia. Pada remaja, pengetahuan sering kali diperoleh dari interaksi dengan teman sebaya, media sosial, internet, serta pendidikan formal. Namun, tidak semua informasi yang mereka akses bersifat benar dan

dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, pemberian edukasi yang tepat dan sesuai kebutuhan sangat diperlukan. Pengetahuan yang akurat dapat membentuk pemahaman yang benar mengenai risiko serta cara pencegahan kandidiasis, terutama di lingkungan pesantren yang sebagian besar aktivitasnya dilakukan bersama dan memiliki aturan tertentu terkait kebersihan diri [9].

Media edukasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi peningkatan pengetahuan. Video edukasi merupakan salah satu media yang dinilai efektif karena menyajikan informasi dalam bentuk visual dan audio secara bersamaan. Berbeda dengan metode penyuluhan konvensional, video lebih mudah menarik perhatian remaja dan dapat menjelaskan suatu konsep dengan lebih jelas melalui gambar, animasi, contoh kasus, atau simulasi. Dampaknya bisa langsung terasa, terutama pada remaja yang cenderung lebih visual dan cepat memahami materi yang disampaikan secara menarik. Hal ini sesuai dengan konsep *immediate impact*, yaitu kemampuan media visual memberikan pemahaman instan yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam waktu singkat [10].

Selain meningkatkan pengetahuan, video edukasi juga berperan besar dalam pembentukan sikap. Sikap seseorang tidak akan berubah begitu saja tanpa adanya stimulus berupa pesan-pesan edukatif yang relevan dan mudah dipahami. Video edukasi memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan emosional, memberikan gambaran nyata, serta memunculkan rasa kepedulian [11]. Penyajian visual yang menarik dapat membuat remaja lebih terlibat secara emosional dan kognitif, sehingga informasi yang diberikan tidak hanya dipahami tetapi juga dirasakan sebagai sesuatu yang penting. Ketika remaja memahami manfaat dari perilaku sehat yang ditampilkan dalam video, mereka lebih cenderung mengembangkan sikap positif dan merasa bertanggung jawab terhadap kesehatannya [10].

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan remaja setelah diberikan intervensi video edukasi, yang terlihat dari peningkatan nilai rata-rata pre-test dan post-test. Peningkatan ini juga ditandai dengan menurunnya standar deviasi pada post-test, yang menunjukkan bahwa pemahaman responden menjadi lebih merata. Artinya, video edukasi berhasil menjangkau seluruh kelompok usia dalam penelitian ini, baik yang sebelumnya memiliki pemahaman rendah maupun yang sudah memiliki pengetahuan dasar. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah [8].

Peningkatan pengetahuan yang terjadi juga sangat terkait dengan karakteristik remaja sebagai kelompok yang sedang berada pada fase perkembangan biologis dan psikologis. Pada masa remaja, perubahan hormon dapat memengaruhi minat serta cara mereka menerima informasi. Pada laki-laki, misalnya, peningkatan testosteron dapat meningkatkan rasa ingin tahu terkait hal-hal seksual. Namun, pada perempuan, peningkatan hormon estrogen tidak memberikan dampak minat yang sama. Dari sisi psikologis, remaja perempuan cenderung lebih pemalu dan tertutup dalam membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan organ reproduksi, sehingga edukasi melalui video menjadi solusi karena tidak mengharuskan mereka untuk bertanya secara langsung atau mengungkapkan hal-hal pribadi di depan umum. Media video memungkinkan mereka belajar secara nyaman tanpa merasa malu atau canggung, sehingga informasi dapat diterima dengan lebih baik [10].

Selain berpengaruh terhadap pengetahuan, video edukasi juga memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sikap remaja. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sikap pada post-test dengan standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan pre-test, menandakan bahwa sikap responden terhadap pencegahan kandidiasis menjadi lebih positif dan lebih beragam setelah intervensi [12]. Sikap merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku seseorang. Ketika seseorang memiliki sikap positif terhadap perilaku sehat, mereka akan lebih siap dan lebih mau mengimplementasikan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, sikap positif dapat terlihat dari upaya menjaga kebersihan area genital, penggunaan pakaian dalam yang menyerap keringat, dan kebiasaan mengganti pembalut secara teratur selama menstruasi .

Perubahan sikap yang terjadi juga disebabkan oleh penyajian materi dalam video edukasi yang bersifat persuasif dan relatable bagi remaja. Video yang digunakan menyajikan contoh kasus, gambar, serta penjelasan sederhana yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka di pesantren [13]. Hal ini membantu remaja memahami bahwa mereka berisiko mengalami kandidiasis jika tidak menjaga kebersihan diri dengan baik. Ketika mereka mulai memahami risiko tersebut, mereka lebih terdorong untuk mengubah sikap dan kebiasaan menjadi lebih sehat [14]. Efektivitas video edukasi dalam penelitian ini diperkuat oleh hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai p-value 0,000, menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara sikap sebelum dan sesudah intervensi.

Lingkungan pesantren sebagai ruang belajar juga memiliki pengaruh terhadap efektivitas intervensi. Pesantren memiliki aturan tertentu yang memengaruhi kebiasaan santriwati dalam menjaga kebersihan diri. Sebagian santriwati mungkin belum terbiasa dengan praktik kesehatan reproduksi yang benar karena keterbatasan informasi atau minimnya edukasi formal mengenai topik tersebut [15]. Dengan adanya intervensi video edukasi, santriwati mendapatkan kesempatan untuk memahami pentingnya kesehatan reproduksi tanpa melanggar norma atau merasa malu. Video dapat ditonton bersama tanpa menimbulkan rasa sungkan, sehingga pembelajaran terjadi secara aman dan nyaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa video edukasi merupakan media yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai kandidiasis. Video edukasi dapat mengatasi hambatan yang selama ini terjadi, seperti rasa malu, anggapan tabu, dan kurangnya informasi yang akurat. Melalui penyajian visual dan audio yang menarik, remaja dapat memahami pesan dengan lebih mudah dan mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari [16]. Dengan meningkatnya pengetahuan dan sikap, diharapkan remaja dapat menerapkan perilaku sehat dalam kehidupan mereka, terutama dalam hal menjaga kebersihan area genital untuk mencegah infeksi kandidiasis di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa video edukasi merupakan media yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri terkait pencegahan kandidiasis. Peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi memperlihatkan bahwa informasi yang disampaikan secara visual lebih mudah diterima dan diingat oleh remaja, terutama mengenai gejala awal seperti keputihan tidak normal, gatal, iritasi, serta faktor risiko seperti kebersihan genital yang kurang baik, penggunaan celana ketat, dan kebiasaan tidak mengganti pembalut secara teratur. Selain itu, terdapat perubahan sikap yang signifikan, di mana remaja menjadi lebih peduli terhadap kebersihan area genital dan memahami pentingnya pencegahan sejak dini untuk mengurangi risiko infeksi jamur *Candida albicans*. Video edukasi juga terbukti dapat mengatasi keterbatasan komunikasi dalam lingkungan pesantren, di mana pembahasan mengenai kesehatan reproduksi sering dianggap tabu. Penyajian materi yang sederhana, disertai ilustrasi dan contoh kasus, membuat remaja merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk menerapkan perilaku sehat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan video edukasi dapat dijadikan strategi promosi kesehatan yang efektif dan mudah diterapkan di sekolah maupun pesantren untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendukung perilaku pencegahan kandidiasis pada remaja putri.

Referensi

1. M. Devi, "Perancangan komik digital tentang insecurity pada kehidupan sosial kepribadian introvert bagi remaja usia 15–21 tahun," *Jurnal DKV Adiwarna*, 2020. [Online]. Available: <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/7381/6695>
2. N. Harminarti, "Aspek klinis dan diagnosis kandidiasis vulvovaginal," *Therapy*, vol. 1, no. 7, 2021.
3. N. W. D. Bintari et al., "Screening *Candida albicans* penyebab kandidiasis oral dan edukasi oral hygiene pada lansia di panti sosial Tresna Wertha Wana Seraya Bali," *J. Pengabd. Kesehat.*, vol. 3, no. 1, pp. 28–40, 2020.
4. Kementerian Kesehatan RI, Pusat Data dan Informasi, *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. [Online]. Available: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>
5. W. Rahmawati and D. N. Retnaningrum, "Antifungi test of red spinning extract (*Amaranthus tricolor* L.) on the growth of *Candida albicans*," *Embrio: J. Kebidanan*, vol. 14, no. 1, pp. 69–75, 2022.
6. D. N. Ramadhani, T. Indrayani, dan B. T. Carolin, "The Influence of Video Media Health Education on Menstrual Hygiene Health Knowledge in Adolescent Girls," *HTech Journal*, vol. 2, no. 2, Apr. 2024, doi: 10.53713/htechj.v2i2.160.
7. Y. Sun, X. Kostoulis, dan Y. Qu, "Candida biofilm formation and recurrent vulvovaginal candidiasis," *Microbiology Australia*, vol. 44, no. 2, pp. 92–95, 2023, doi: 10.1071/MA23026.
8. I. P. Adhiyanti, F. Mediastuti, W. Hindriyawati, and R. H. Setyorini, "Efektivitas video edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah perkawinan usia anak," *J. Kesehat. Pengelolaan Lingkungan*, vol. 6, no. 1, pp. 35–40, 2025.
9. Y. Pan, Y. Sun, L. Chen, Y. Cheng, P. Jin, W. Zhang, L. Zheng, J. Liu, T. Zhou, Z. Xu, C. Li, X. Kostoulis, C. J. Watson, D. McGiffin, A. Y. Peleg, dan Y. Qu, "Candida causes recurrent vulvovaginal candidiasis by forming morphologically disparate biofilms on the human vaginal epithelium," *Biofilm*, vol. 6, p. 100162, Dec. 2023, doi: 10.1016/j.biofilm.2023.100162.
10. V. E. Maulana, M. Marsono, and S. F. Rezky, "Mengidentifikasi penyakit yang disebabkan oleh jamur *Candida albicans* menggunakan metode Certainty Factor," *J. Sist. Inf. Triguna Dharma (JURSI TGD)**, vol. 2, no. 5, pp. 822–833, 2023
11. K. R. Anggraini, R. Lubis, and P. Azzahroh, "Pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja awal tentang kesehatan reproduksi," *Menara Medika*, vol. 5, no. 1, pp. 109–120, 2022.
12. U. H. Asri, T. D. Harlita, and S. Azahra, "Identifikasi jamur *Candida albicans* pada urine mahasiswa Diploma III Teknologi Laboratorium Medis pengguna pantyliner," *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 4, no. 3, pp. 3324–3332, 2023.
13. M. I. S. Nindya and F. Dafit, "Utilization of information and communication technology on the learning process in elementary school," *Int. J. Elementary Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 173–181, 2022.
14. E. Sawitri, W. Rohmawati, E. Wahyuningsih, and F. Fernanda, "Gambaran pengetahuan tentang seks bebas pada remaja," *Involusi: J. Ilmu Kebidanan*, vol. 12, no. 1, pp. 29–35, 2022.

15. I. Hussen, H. Girma, B. Kumbi, et al., "Vaginal candidiasis prevalence, associated factors, and antifungal susceptibility patterns among pregnant women attending antenatal care at Bule Hora University Teaching Hospital, Southern Ethiopia," *BMC Pregnancy and Childbirth*, 2024, Article no. s12884-024-06844-x, doi: 10.1186/s12884-024-06844-x.
16. E. B. C. Sinlaeloe, C. R. Nayoan, dan A. B. Sir, "Reproductive Health Education through Video and Leaflet Increased Knowledge and Attitudes of Junior High School 1 Lobalain Students," *Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region*, vol. 7, no. 3, pp. 297–303, Dec. 2024, doi: 10.14710/jphtcr.v7i3.20455.